



DINAMIKA PENCARIAN JATI DIRI TOKOH AURORA DALAM FILM *JALAN YANG JAUH JANGAN LUPA PULANG*

Wahyu Ariyanti Mulyaningtias, Muhammad Zamroni, dan Ni Luh Ayu Sukmawati
Universitas Jember, Indonesia
wahyuariyanti2904@gmail.com

Abstrak: Perubahan motivasi tokoh Aurora seiring menghadapi konflik internal dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* dapat terlihat melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan tersebut mampu memperlihatkan cara tokoh Aurora menggunakan mekanisme pertahanan *ego* sebagai tanggapan terhadap tekanan akademik, keluarga, dan sosial, terutama akibat perilaku destruktif Jem. Pemilihan topik penelitian ini berkaitan dengan relevansi isu kesehatan mental pada generasi muda, khususnya akibat dominasi keluarga yang memengaruhi proses pencarian jati diri. Film tersebut menggambarkan konflik internal yang erat kaitannya dengan bayangan masa lalu dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan tokoh Aurora. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggabungkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, struktur naratif Tzvetan Todorov, serta sinematik David Bordwell. Penerapan struktur naratif serta sinematik sebagai pendukung dapat membantu menganalisis interaksi *id*, *ego*, dan *superego* Aurora melalui struktur pembagian cerita serta visualisasi dalam adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring berkembangnya cerita, motivasi tindakan Aurora mengalami perubahan secara bertahap menuju kondisi yang lebih stabil, mandiri, dan rasional. Oleh karena itu, film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* tidak hanya menampilkan konflik internal dan proses perubahan motivasi tokoh, tetapi juga menggunakan struktur naratif dan sinematik untuk memperjelas dinamika kondisi tokoh Aurora.

Kata kunci: *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*, psikoanalisis Sigmund Freud, konflik internal

Abstract: *Aurora's motivational changes in facing internal conflict in the film A Long Way to Come Home can be observed through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. This approach reveals how Aurora uses ego defense mechanisms in response to academic, familial, and social pressures, particularly as a result of Jem's destructive behavior. The choice of this research topic is related to the relevance of mental health issues among younger generations, especially those influenced by dominant family dynamics that affect the process of identity formation. The film portrays internal conflicts closely linked to past traumas and their influence on Aurora's decision making. This study applies a descriptive qualitative method, integrating Sigmund Freud's psychoanalytic theory, Tzvetan Todorov's narrative structure, and David Bordwell's cinematic theory. The application of narrative and cinematic structures supports the analysis of Aurora's id, ego, and superego interactions through story segmentation and scene visualization. The findings show that as the story progresses, Aurora's motivational drive gradually shifts toward a more stable, independent, and rational state. Therefore, film A Long Way to Come Home not only presents internal conflict and the character's motivational transformation, but also uses narrative and cinematic structures to clarify the dynamics of Aurora's psychological condition.*

Keywords: *A Long Way to Come Home, Sigmund Freud's psychoanalysis, internal conflict*

Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi visual memiliki kekuatan dalam menyampaikan isu-isu sosial, salah satunya adalah kesehatan mental (Bordwell, 2017). Pada bidang industri perfilman Indonesia, tema tersebut semakin sering diangkat seperti yang terlihat dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) karya Angga Dwimas Sasongko. Film tersebut menyoroti tokoh Aurora yang berjuang meraih kebebasan dan kemandirian di tengah tekanan keluarga dan sosial. Peneliti tertarik menggunakan film tersebut sebab pencarian jati diri tokoh utama terlihat jelas melalui konflik internal yang relevan dengan realitas generasi muda dan keluarga. Berdasarkan data I-NAMHS pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa sebagian besar gangguan mental pada generasi muda di Indonesia muncul akibat pengaruh lingkungan keluarga (Wahdi, 2022). Oleh karena itu, kondisi tersebut menambah urgensi pemilihan permasalahan dan tema film sebagai fokus penelitian.

Penelitian ini berfokus menganalisis permasalahan terkait dinamika pencarian jati diri tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan peran struktur naratif serta sinematik mendukung penggambaran dinamika pencarian jati diri. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian manusia ke dalam tiga unsur, yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 1960). Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dalam membentuk respons tokoh terhadap tekanan yang Aurora alami selama perjalanan narasi. Penggambaran konflik internal tersebut tervisualisasikan melalui teknik sinematik, seperti *flashback*, *close up*, dan simbol visual lainnya yang dapat memperkuat visualisasi konflik tokoh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika konflik internal tokoh

Aurora dalam proses pencarian jati diri melalui penerapan psikoanalisis dan dukungan struktur naratif serta sinematik. Analisis berfokus pada dinamika motivasi Aurora dalam menghadapi konflik internal melalui interaksi *id*, *ego*, dan *superego* yang membentuk karakter dan pilihan tokoh. Selain itu, penelitian ini juga hanya berfokus pada film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* dan tidak membahas film-film lainnya dalam dunia nanti kita cerita tentang hari ini, meskipun berada dalam satu rangkaian naratif.

Penelitian Sebelumnya

Studi sebelumnya berperan penting sebagai sumber rujukan untuk mendukung proses penelitian. Salah satunya yang pertama adalah penelitian oleh Ega Arfiansyah dan Arif Ardy Wibowo (2024), berjudul *Representasi Toxic Relationship Tokoh Aurora Pada Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Penelitian tersebut membahas relasi toksik Aurora melalui pendekatan semiotika John Fiske dan aspek egoisme yang menggambarkan usaha tokoh tersebut mempertahankan identitas dan eksistensinya tanpa memedulikan kondisi sekitar.

Kedua, penelitian oleh Ikrimatul Alfiah (2023), berjudul *Psikoanalisis Tokoh Awan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Pada penelitian tersebut menyoroti konflik-konflik yang membentuk karakter Awan, meliputi tekanan di lingkungan pekerjaan, keluarga, dan hubungan asmara. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dinamika emosional tokoh Awan dapat memengaruhi perkembangan cara penyelesaian konflik dalam narasi.

Ketiga, penelitian oleh Ayun Wahidatul Alfiah (2024), berjudul *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Karakter Dara dalam Film Dua Garis Biru (2019)*. Perubahan karakter Dara teranalisis melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund

Freud dan tercatat ke dalam sembilan data relevan. Data penelitian tersebut diperoleh melalui pengamatan peristiwa dalam alur cerita yang memengaruhi perkembangan interaksi psikoanalisis tokoh Dara mulai bermain bersama Bima di kamarnya hingga harus memberikan anaknya kepada Bima.

Landasan Teori

a) Struktur Naratif Film

Struktur naratif dalam film mengorganisasikan rangkaian peristiwa menjadi alur cerita yang menyampaikan perjalanan tokoh dan pesan moral. Salah satu pendekatan yang dapat mengkaji struktur naratif adalah teori tiga babak Tzvetan Todorov, seperti *equilibrium*, *disequilibrium*, dan *new equilibrium*. Pertama, babak *equilibrium* menggambarkan kondisi awal tokoh yang stabil meskipun memiliki kekurangan. Kedua, babak *disequilibrium* memperlihatkan gangguan yang memicu konflik saat harus menghadapi berbagai rintangan dan menegosiasikan kembali tujuan awal demi memulihkan keadaan. Ketiga, babak *new equilibrium* menunjukkan tahap akhir saat tokoh berhasil mengatasi konflik dan mencapai kondisi baru yang lebih baik dari sebelumnya (Dixon, 2020).

Tzvetan Todorov menekankan pentingnya transformasi kepribadian seiring bertambahnya pengalaman mengatasi berbagai rintangan. Transformasi tersebut mencakup perubahan sikap agar tokoh menjadi lebih tangguh, perubahan keyakinan untuk mendukung kemajuan diri, dan perubahan pengetahuan yang memungkinkan tokoh meninggalkan pemahaman lama demi memperoleh wawasan baru yang relevan. Proses perubahan tersebut menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik dan menunjukkan pertumbuhan tokoh sepanjang perjalanan narasi. Pergantian aksi tokoh dalam

perjalanan narasi juga dapat menciptakan dinamika momen ketegangan dan kebahagiaan. Selain itu, Tzvetan Todorov mengklasifikasikan narasi ideal sebagai perjalanan tokoh yang ingin kembali ke kondisi semula, tetapi sudah memiliki pengalaman baru (Dixon, 2020).

b) Sinematografi

Sinematografi merupakan seni merekam gerakan yang mengandalkan teknik fotografi. Proses tersebut melibatkan penggunaan cahaya dan kamera untuk menghasilkan gambar bergerak pada media film secara visual. Tujuan sinematografi bukan hanya menangkap gambar, tetapi juga menyampaikan makna serta cerita melalui unsur visual, seperti pembingkai, posisi, dan pergerakan kamera. Pertama, pembingkai adalah garis batas yang dapat membantu pembuat film membatasi dan menyusun gambar dalam satu *frame*. Proses pembingkai tersebut dapat membentuk perspektif, jarak, sudut pandang, dan ketinggian tertentu yang memengaruhi cara penonton memahami cerita serta karakter (Bordwell, 2017).

Kedua, posisi kamera berperan penting dalam menggambarkan ekspresi dan kondisi emosional tokoh melalui pemilihan sudut, level, ketinggian, dan jarak kamera. Sudut kamera, seperti *high angle*, *eye level*, dan *low angle* dapat menciptakan makna yang berbeda dalam setiap pengambilan gambar. Level kamera lurus maupun miring dan ketinggian pengambilan gambar juga turut memengaruhi penyampaian suasana serta makna visual kepada penonton. Selain itu, jarak kamera yang mencakup *medium shot*, *close up*, dan *extreme close up* juga membantu memperjelas ekspresi dan gestur. Kombinasi beberapa unsur tersebut dapat membantu pembuat film menyampaikan dinamika karakter tanpa perlu menggunakan dialog (Bordwell, 2017).

Ketiga, pergerakan kamera memberikan tambahan nilai visual pada

penyampaian cerita melalui perubahan sudut, jarak, dan ketinggian posisi kamera secara dinamis. Teknik pergerakan kamera, seperti *pan, crab, tilt, tracking, follow*, dan *crane shot* dapat menciptakan kesan gerak yang mengikuti alur cerita. Kamera yang dapat mengikuti gerakan tokoh dapat memperkuat perjalanan emosional ataupun perubahan karakter. Selain itu, efek pergerakan tertentu juga bisa menciptakan ketegangan, ketidakstabilan, dan intensitas visual yang mendalam. Oleh karena itu, pergerakan kamera berperan penting dalam membangun suasana dan mendukung narasi secara visual (Bordwell, 2017).

Secara keseluruhan, sinematografi merupakan unsur penting dalam membentuk keindahan visual dan narasi sebuah film. Penggunaan teknik pembingkai, posisi kamera, dan pergerakan kamera dapat memperjelas hubungan antar tokoh serta menegaskan konflik cerita. Visualisasi yang tercipta melalui sinematografi mampu menyampaikan pesan emosional tanpa harus mengandalkan penggunaan dialog verbal (Bordwell, 2017). Oleh karena itu, sinematografi tidak hanya memperindah tampilan film secara visual, tetapi juga mendukung perkembangan cerita dan karakter. Kondisi tersebut menjadikan sinematografi sebagai alat utama dalam menggambarkan konflik dan proses pencarian jati diri tokoh.

c) *Mise en Scene*

Sutradara menggunakan *mise en scene* sebagai alat utama dalam mengatur seluruh unsur visual dalam film, seperti *setting, lighting*, kostum, tata rias, dan penataan panggung. Setiap unsur tersebut berperan memperkuat narasi dan menciptakan suasana yang mendukung emosi cerita. Pertama, *setting* dalam film dapat berupa lokasi nyata ataupun buatan dan menggunakan perpaduan warna serta properti khusus untuk menciptakan pola visual tertentu. Kedua, penggunaan *lighting*

tidak hanya menerangi adegan, tetapi juga membangun suasana, menekan emosi, dan memperkuat gaya visual. Selain itu, unsur *lighting*, seperti bayangan, sorotan, dan warna juga berperan penting dalam menciptakan dramatisasi adegan. Ketiga, pemilihan kostum dan tata rias dapat memperjelas karakteristik tokoh, menunjukkan latar waktu, dan memperkuat suasana film. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan hasil tampilan visual yang menyatu dan sesuai kebutuhan narasi (Bordwell, 2017).

Terakhir, penataan panggung melibatkan pengaturan ekspresi, gestur, dan posisi tokoh maupun objek dalam layar demi membangun ketegangan serta mendukung perkembangan konflik. Sutradara memiliki peran utama dalam mengarahkan visual dan ritme adegan agar makna cerita dapat tersampaikan secara efektif. *Mise en scene* tidak hanya berfungsi menambah keindahan visual, tetapi juga membantu penonton memahami emosi dan dinamika hubungan antar tokoh. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan teknik vokal dapat memperkaya penyampaian makna visual dalam film. Keempat unsur *mise en scene* tersebut saling melengkapi untuk menyoroti berbagai konflik yang tokoh alami. Melalui unsur *setting, lighting*, kostum, dan tata rias dapat menekankan identitas dan situasi emosional tokoh, sedangkan penataan panggung dapat memperkuat interaksi antartokoh. Oleh karena itu, *mise en scene* juga termasuk salah satu unsur penting dalam memperdalam penyampaian pesan dan keindahan naratif film (Bordwell, 2017).

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah unsur utama sebuah cerita yang berperan sebagai pelaku peristiwa dan penggerak alur. Pada film, tokoh tidak hanya sekadar hadir, tetapi harus memiliki latar belakang, sifat, dan motivasi yang jelas dalam proses pencarian jati diri. Penggambaran tokoh yang efektif dapat

membantu penonton mengenali peran tokoh tersebut dan menjalin keterikatan emosional. Sementara itu, penokohan adalah pengembangan tokoh secara naratif saat memperlihatkan karakter dan tujuan tokoh tersebut merespons konflik. Oleh karena itu, penggambaran tokoh berperan penting dalam memperkuat struktur cerita dan memperjelas dinamika konflik yang sedang terjadi (Nurgiyantoro, 2002).

Tokoh dalam film terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan peran dan karakteristiknya. Pertama, tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi dan berpengaruh besar dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sesekali. Kedua, tokoh protagonis mencerminkan nilai-nilai positif dan tokoh antagonis menjadi penghambat cerita. Ketiga, tokoh sederhana hanya memiliki satu karakter saja, sedangkan tokoh bulat memiliki banyak karakter dan tidak terduga. Keempat, tokoh statis yang tidak mengalami perubahan sepanjang perjalanan narasi dan tokoh berkembang sebagai hasil respons terhadap konflik yang telah terjadi. Kelima, tokoh tipikal mewakili suatu kelompok ataupun profesi, sedangkan tokoh netral hanya hadir sebagai pelengkap cerita (Nurgiyantoro, 2002).

e) Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud memperkenalkan teori psikoanalisis terkait kepribadian manusia melalui tiga unsur utama, yakni *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 1960). *Id* merupakan dorongan yang sudah ada sejak lahir, tidak sadar, dan bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan melalui dorongan *eros* (konstruktif) ataupun *thanatos* (destruktif). *Ego* berperan sebagai penyeimbang menggunakan prinsip realitas dan akal sehat saat membuat keputusan memenuhi, menunda, ataupun mentransformasikan *id*. *Superego* berperan sebagai pengontrol moral dan mengarahkan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman sebelumnya

menggunakan prinsip idealistik melalui *conscience* (suara hati) dan *ego* ideal. Ketiga unsur tersebut membentuk dasar dalam memahami motivasi tindakan dan pembentukan kepribadian seseorang (Ali, 2010).

Pada proses pencarian jati diri, *id*, *ego*, dan *superego* saling berinteraksi menyebabkan terjadinya konflik internal. Ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut dapat memicu krisis identitas dan perilaku destruktif (Freud, 1960). Demi menjaga kestabilan emosional, *ego* menggunakan berbagai mekanisme pertahanan, seperti penyangkalan, proyeksi, fiksasi, regresi, rasionalisasi, sublimasi, *displacement*, represi, dan formasi reaksi. Mekanisme pertahanan *ego* tersebut berfungsi melindungi seseorang dari tekanan dan kecemasan akibat konflik bawah sadar (Ali, 2010). Oleh karena itu, keseimbangan ketiga unsur psikoanalisis berperan penting dalam perjalanan emosional dan perkembangan karakter seseorang saat pencarian jati diri.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengkaji dinamika psikoanalisis pencarian jati diri tokoh melalui bantuan struktur naratif dan unsur visual dalam film. Data utama penelitian menggunakan film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* karya Angga Dwimas Sasongko melalui platform Netflix dan akun Instagram resmi @visinema.id. Sementara itu, perolehan data pendukung menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan informasi data penelitian melalui studi kepustakaan, observasi tidak berperan serta, dan dokumentasi berupa tangkapan layar adegan. Penyajian data tersusun secara sistematis yang memuat tangkapan layar serta uraian terkait struktur naratif, sinematik, dan psikoanalisis. Tahap

akhir, peneliti menonton ulang film tersebut dan memverifikasi keseluruhan data penelitian untuk memastikan ketepatan dan pertanggungjawaban keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* merupakan film bergenre drama *romance* garapan Angga Dwimas Sasongko pada tahun 2023 dan mengangkat kisah perjuangan Aurora di London (Sasongko, 2023). Aurora menghadapi berbagai tekanan akademik, keluarga, dan hubungan asmara yang membuatnya kehilangan kendali. Meski begitu, Aurora tetap berupaya bangkit dan kembali mencari kebebasan berkarya. Akan tetapi, kedatangan Angkasa dan Awan dari Indonesia justru memperumit proses pemulihan stabilitas Aurora (Salama, 2024). Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada dinamika konflik internal Aurora menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dan bantuan struktur naratif Tzvetan Todorov serta sinematik David Bordwell. Ketiga babak struktur naratif Tzvetan Todorov, meliputi *equilibrium*, *disequilibrium*, dan *new equilibrium* (Dixon, 2020). Pertama, babak *equilibrium* menggambarkan kondisi awal Aurora sebelum terjadi konflik. Kedua, babak *disequilibrium* berisi rentetan permasalahan Aurora sepanjang film dalam pencarian jati diri. Ketiga, babak *new equilibrium* memperlihatkan kondisi kembalinya kestabilan hidup Aurora.

a) Babak *Equilibrium*



Gambar 1 Aurora mendatangi pameran seni kekasihnya



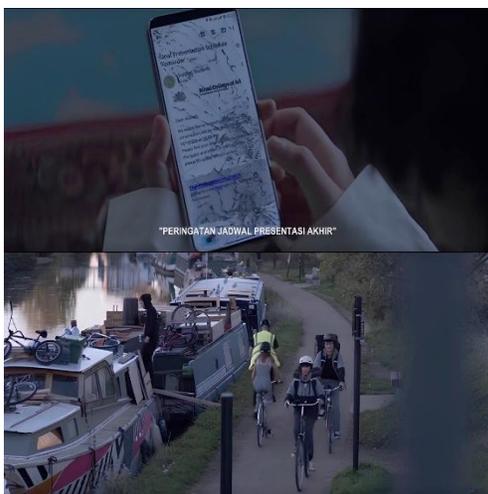
Gambar 2 Aurora menatap kehancuran karya seni tugas akhir

Id Aurora menginginkan menyamai pencapaian Jem dalam pameran seni demi mendapat pengakuan sosial dan emosional. *Ego* berusaha menunda pemenuhan *id* berdasarkan kondisi realitas demi menyelesaikan tugas akhir terlebih dahulu dan menjaga hubungan dengan Jem. Akan tetapi, upaya Aurora gagal sebab Jem mengalami kegagalan dan melampiaskan emosi tersebut kepada Aurora. *Superego* menilai tindakan Jem tidak baik dan tidak sesuai *conscience*. Oleh karena itu, *ego* memutuskan hubungan toksik tersebut demi melindungi diri sendiri dari dampak yang lebih besar. Ketidakmampuan *ego* memenuhi *id* akibat adanya hambatan yang memicu *superego* bertindak sebagai panduan moral. Aurora menggunakan berbagai macam mekanisme pertahanan *ego*, seperti formasi reaksi, *displacement*, rasionalisasi, dan proyeksi diri untuk mempertahankan kestabilan diri.

Pertengkaran Aurora dengan Jem berlatar di ruang pameran seni pada malam hari dan bercahaya redup menggambarkan suasana emosional setelah kegagalan penawaran karya seni Jem. Penggunaan pergerakan kamera *follow* mengikuti keduanya berjalan ke studio bersama dapat memperkuat ketegangan. Beragam posisi pengambilan gambar, seperti *high angle medium shot*, dan *close up* memperlihatkan ekspresi emosional Aurora saat berjuang menghadapi konflik internal. Ketegangan tersebut menandai perpindahan hubungan stabil menuju konflik yang mengancam identitas Aurora. Keputusan Aurora menunda

pengerjaan tugas akhirnya demi Jem justru memicu kehilangan stabilitas personal akibat perilaku destruktif Jem. Kondisi tersebut menyadarkan Aurora bahwa pengakuan sosial hanya bisa tergapai melalui kemandirian, bukan ketergantungan. Transformasi sikap Aurora yang tegas memutuskan hubungan asmarnya menjadi landasan kuat bagi proses pencarian jati diri di tengah budaya baru dan tekanan hubungan asmara. *Disequilibrium* terjadi saat Aurora mengalami luka emosional yang mendorong evaluasi diri dan motivasi untuk berubah.

b) Babak *Disequilibrium*



Gambar 3 Peringatan jadwal presentasi akhir dan upaya bertahan hidup

Permulaan konflik dalam diri Aurora akibat munculnya *id* menyelesaikan presentasi tugas akhir tanpa membayar biaya perpanjangan semester. Namun, pemenuhan *id* tersebut terkendala sebab Aurora lebih memprioritaskan pengerjaan karya pameran seni Jem. *Ego* berupaya mentransformasikan *id* tersebut melalui negosiasi langsung dengan pihak kampus, tetapi mengalami kegagalan. *Superego* mengambil peran melalui prinsip *conscience* dan mengarahkan Aurora agar menerima kebijakan kampus. Kegagalan tersebut menggeser *id* Aurora menjadi bertahan hidup memulihkan stabilitas dan *ego* langsung memenuhi melalui bekerja di dua tempat sekaligus. Keputusan tersebut terdukung oleh *superego*

melalui prinsip *ego* ideal sebab Aurora berjuang mandiri. Akan tetapi, apabila keseimbangan hidup mulai terganggu akibat tekanan kerja berlebihan, prinsip *conscience* kembali mengingatkan batasan. Ketika menghadapi tekanan, Aurora menggunakan mekanisme pertahanan *ego* berupa rasionalisasi dan sublimasi sebagai cara mempertahankan kestabilan hidup di tengah tekanan akademik.

Perpindahan *id* Aurora tervisualisasikan melalui pengambilan gambar *close up* yang menyoroti ekspresi tokoh dan *long shot* yang menggambarkan kesendirian. Pergerakan kamera *pan* dan *tilt* memperlihatkan peralihan antara dua pekerjaan yang sedang Aurora jalani, yakni sebagai pengantar makanan dan penjual pakaian. Unsur *mise en scene*, seperti *setting* pertokoan, jalanan kota, *lighting* alami, dan kostum musim dingin memperkuat kesan perjuangan sosial Aurora memulihkan stabilitas. Pada adegan tersebut, Aurora berada dalam babak *disequilibrium* yang memaksanya beradaptasi dan membentuk kepribadian baru yang lebih dewasa. Pencarian jati diri Aurora tidak berjalan lurus, tetapi melalui krisis dan adaptasi. Aurora memilih langkah realistis dan konstruktif sembari menggunakan mekanisme pertahanan *ego* rasionalisasi dan sublimasi untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, adegan ini berperan penting sebagai penambah pengalaman Aurora yang memengaruhi cara berpikir di akhir film. Kegagalan saat bernegosiasi dengan pihak kampus mampu mendorong terjadinya transformasi sikap bagi Aurora.



Gambar 4 Tindakan pertahanan Aurora terhadap trauma masa lalu dan ancaman stabilitas



Gambar 5 Tindakan pertahanan Aurora terhadap trauma masa lalu dan ancaman stabilitas

Kehadiran Jem kembali mengguncang upaya Aurora memulihkan kestabilan hidupnya dan memicu dorongan *id* bersifat *thanatos*, yakni menghindari Jem. *Ego* berusaha memenuhi *id* tersebut dengan menjauhi Jem demi menjaga kestabilan. Namun, permintaan maaf Jem menggoyahkan *ego* Aurora dan memutuskan mendengarkan penjelasan Jem terlebih dahulu. *Superego* hadir sebagai pengarah moral mendorong Aurora tetap menolak Jem agar tidak mengulangi pengalaman destruktif sebelumnya. Pada akhirnya, *ego* mengikuti arahan *superego* dan menolak kehadiran Jem secara tegas. Selain itu, Aurora juga menggunakan mekanisme pertahanan *ego*, seperti *displacement*, represi, dan formasi reaksi demi menekan trauma dan ketakutan terhadap ancaman masa lalu.

Konflik internal Aurora tervisualisasikan melalui *medium shot*, *medium close up*, dan *eye level* yang memperlihatkan ekspresi emosional Aurora terhadap Jem. Pergerakan *pan* saat adegan pelaporan 911 dan *tracking* saat Aurora berendam menekan intensitas konflik internal serta pertahanan diri dari pengaruh Jem. *Mise en scene* memperkuat konflik internal melalui pemilihan *setting* waktu sore hingga malam hari dan penggunaan kostum musim dingin ber-*make up* natural mencerminkan usaha Aurora mempertahankan stabilitas kehidupan. Pertengkaran tersebut memperlihatkan kondisi Aurora yang masih menyimpan sisa perasaan, tetapi berusaha mengendalikan diri terhadap ancaman. Kehadiran Jem kembali

ke dalam kehidupan Aurora menempatkan ke dalam babak *disequilibrium* saat harus menata ulang perasaan dan mengambil keputusan penting. Proses tersebut memperlihatkan upaya Aurora membentuk diri menjadi pribadi yang lebih kuat melalui penekanan trauma dan emosi negatif. Walaupun sempat goyah memberi kesempatan Jem menjelaskan, tetapi Aurora justru menjadi yakin dan mempertegas penolakan tersebut. Oleh karena itu, penolakan terhadap Jem tidak hanya menjadi bentuk pertahanan, tetapi juga menandai transformasi sikap Aurora dalam proses pencarian jati diri.



Gambar 6 Kedatangan kakak dan adik Aurora mengacaukan pemulihan stabilitas

Aurora memiliki dorongan *id* berupa kehidupan stabil dan menyelesaikan studi seni. Kedatangan Angkasas dan Awan menggeser *id* tersebut menjadi mendapat kepercayaan keluarga dan penyelesaian masalah secara mandiri. Konflik memuncak saat Angkasas memukul Jem dan membuat *ego* Aurora bimbang antara memilih memenuhi *id* atau mengikuti *superego*. Pada akhirnya, *ego* memilih mengikuti arahan *superego* dan prinsip realitas menemui Angkasas serta Awan, meskipun kembali berada di bawah kendali Jem. *Superego* melalui *ego* ideal mendorong Aurora sebagai penengah keluarga, sedangkan *conscience*

mengingatkan agar menghargai peran kakak. Walaupun *ego* berusaha memenuhi *id*, keputusan Aurora tetap dalam batas kendali *superego* dan mengakibatkan *id* tidak terpenuhi sepenuhnya. Aurora merespons konflik tersebut menggunakan mekanisme pertahanan *ego* berupa represi, *displacement*, dan rasionalisasi. Mekanisme pertahanan *ego* tersebut berguna untuk meredam potensi permasalahan dan mengurangi kecemasan.

Konflik internal Aurora tervisualisasi melalui teknik sinematografi, seperti *medium shot* dan *eye level* yang memperlihatkan jarak emosional dan kebimbangan tokoh. Pemilihan *setting*, seperti *flat* Kit dan Honey serta jalanan London menjadi simbol batas antara ruang pribadi dan sosial yang memperkuat penggambaran tekanan Aurora. Kostum musim dingin dan seragam kerja memperlihatkan status ekonomi Aurora serta tekanan lingkungan sekitar. Adegan saat Aurora meninggalkan Angkasa menggunakan pergerakan kamera *follow* dan pencahayaan redup dapat memperkuat emosi Aurora menghadapi berbagai tekanan. Perubahan Aurora terjadi saat *id* terganggu oleh permasalahan keluarga dengan masa lalunya dan mengubah Aurora menjadi sosok penyelesai masalah. Babak *disequilibrium* memperlihatkan kebimbangan antara mendahulukan kepentingan pribadi ataupun keluarga hingga Aurora berhasil menekan emosi dan mengambil peran sebagai penengah. Transformasi sikap tersebut mengekspresikan perubahan Aurora menjadi lebih dewasa dan rasional dalam menyikapi konflik.

c) Babak *New Equilibrium*



Gambar 7 Pameran karya seni tugas akhir Aurora



Gambar 8 Pameran karya seni tugas akhir Aurora

Aurora tetap menginginkan *id* segera menyelesaikan studi seni dan berkarya menjadi seniman. *Ego* mempertimbangkan kondisi eksternal berupaya memenuhi *id* melalui penyusunan strategi pencapaian keinginan tersebut. Aurora berhasil menyelesaikan karya tugas akhir dan mempersiapkan pameran seni secara mandiri sebagai langkah rasional *ego* memenuhi *id*. Ketika Aurora tidak percaya diri harus menyelesaikan tugas akhir tanpa pendampingan Jem, *superego* hadir memberikan dorongan agar tetap mandiri, bertanggung jawab, dan berpegang pada prinsip *ego* ideal. Bentuk mekanisme pertahanan *ego* rasionalisasi dan represi Aurora gunakan untuk menghadapi kondisi tekanan konflik internal tersebut. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa Aurora mampu mengelola konflik internal melalui strategi penggunaan mekanisme pertahanan *ego*. Oleh karena itu, pencapaian tugas akhir tidak hanya menjadi bukti keberhasilan akademik, tetapi juga pemulihan stabilitas Aurora dalam perjalanan pencarian jati diri.

Transformasi sikap Aurora menghadapi permasalahan tervisualisasikan melalui penggunaan *eye level*, *medium close up*, dan pergerakan kamera *tracking* ataupun *follow* mengikuti langkah Aurora menuju kemandirian. *Setting* malam hari di gedung pameran seni menciptakan suasana sunyi yang menegaskan perjuangan Aurora dalam menghadapi tantangan hidup tanpa kehadiran Jem. Penataan cahaya dan kostum formal turut mendukung kedewasaan dan keseriusan Aurora menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan narasi. Selain itu,

keberhasilan menggelar pameran seni tugas akhir memperlihatkan perubahan sikap dan pencapaian sosial Aurora. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui dukungan penggunaan *medium long shot* dan pergerakan kamera *tilt* maupun *pan* saat menyoroti detail karya pameran seni Aurora. Keberhasilan tersebut menjadi simbol pencapaian babak *new equilibrium* saat mencapai keseimbangan baru dalam pencarian jati diri setelah mengalami ketergantungan dan berbagai tekanan kehidupan. Aurora tidak hanya menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga pembentukan identitas baru yang lebih stabil dan rasional. Perjalanan emosional tersebut dapat tercapai melalui keterlibatan evaluasi masa lalu dan dukungan lingkungan sekitar memperkuat proses transformasi kepribadian Aurora. Pada akhirnya, Aurora telah berhasil mencapai titik rekonsiliasi dan pencapaian pribadi yang menunjukkan keberhasilan dalam membentuk jati diri yang baru dan lebih matang.

Simpulan

Film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* menyoroti konflik emosional dan pencarian jati diri tokoh Aurora yang sedang menempuh studi seni di London. Aurora mengalami perpindahan motivasi akibat tekanan akademik, keluarga, dan hubungan toksik dengan Jem menggeser *id* awalnya menjadi keinginan hidup mandiri dan stabil. Proses tersebut melibatkan dinamika interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* yang menggambarkan perjuangan Aurora dalam menghadapi konflik. *Superego* yang awalnya lemah berubah menjadi lebih dominan setelah Aurora menyadari akibat perilaku destruktif Jem bagi diri sendiri. Kondisi tersebut mengubah cara pandang Aurora agar lebih rasional saat membuat keputusan pengambilan langkah pemenuhan *id*. Konflik internal Aurora tidak hanya tergambar melalui narasi, tetapi juga diperkuat secara

visual melalui sinematografi dan *mise en scene*, seperti *setting* malam hari, *lighting* redup, serta kostum musim dingin. Kisah Aurora relevan bagi generasi Z, khususnya yang sedang merantau dan berjuang menghadapi *toxic relationship*. Aurora menjadi representasi seorang perempuan yang berani ke luar zona nyaman demi menyelamatkan diri dari tekanan emosional yang berkepanjangan. Film tersebut menampilkan pentingnya mekanisme pertahanan *ego* dan dukungan orang terdekat dalam menjaga kesehatan mental serta meraih kemandirian emosional.

Daftar Pustaka

- Alfiah, Ikrimatul. (2023). *Psikoanalisis Tokoh Awan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. (Unpublished thesis). Universitas Jember, Jember, Indonesia.
- Alfiah, Ayun W. (2024). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Karakter Dara dalam Film Dua Garis Biru (2019)*. (Unpublished thesis). Universitas Jember, Jember, Indonesia.
- Ali, Matius. (2010). *Psikologi Film Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.
- Arfiansyah, Ega & Arif, Ardy W. (2024). Representasi Toxic Relationship Tokoh Aurora pada Film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(2), 126-139. DOI: 10.32664/mavis.v6i02.1331.
- Bordwell, D., Kristin, T., & Jeff S. (2017). *Film Art an Introduction*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Dixon, Mark. (2020). *Media Theory for a Level*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Freud, Sigmund. (1960). *The Ego and The Id*. New York: W. W. Norton & Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salama, Jusitha. (2024, November 18). *Review Film Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*. Retrieved Juni 9, 2025 from <https://www.rri.co.id/papua/hiburan/1127637/review-film-jalan-yang-jauh-jangan-lupa-pulang>.
- Sasongko, Angga D. (2023, Juni 1). *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*. Retrieved November 7, 2024 from <https://www.netflix.com>.
- Wahdi, Amirah E. *et al.* (2022). *Laporan Penelitian*. Sleman: Pusat Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada.